

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN INKLUSI DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN HADIS NABI STUDI TAFSIR MAUDHU'I**Muhammad Fiqri Fadilah¹, Muhammad Dika Fauzan Syam², Misno³**Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Bogor, Indonesia^{1,2,3}mfiqri09876@gmail.com**Keywords***Education, Al-Qur'an Hadith, Multicultural***Abstract**

Indonesia, as a multicultural society, faces serious challenges in managing social, religious, and cultural diversity, especially in the context of education. The emergence of intolerance, discrimination, and exclusivism indicates that the education system has not been entirely successful in instilling the values of diversity and social justice. Multicultural and inclusive education is seen as a strategic approach to respond to this reality. This study aims to analyze and describe the values of multicultural and inclusive education from the perspective of the Qur'an and Hadith, as well as to formulate their practical implications in Islamic education. This study uses a qualitative approach with a library research method. A philological-phenomenological approach was applied to examine the texts of the Qur'an and Hadith thematically and relate them to social realities and contemporary educational practices. Data were obtained through documentation techniques with the main sources being the Qur'an, Hadith of the Prophet, tafsir books, and relevant scientific literature. Data analysis was conducted using content analysis and comparative analysis. The results of the study show that the Qur'an and Hadith contain fundamental principles of multicultural and inclusive education, such as recognition of diversity, equality of human beings, social justice, and respect for human dignity. These values can be implemented in Islamic education through the development of an inclusive religious paradigm, appreciation of differences in language, ethnicity, and abilities, and rejection of all forms of discrimination. This study confirms that the integration of Islamic values with a multicultural and inclusive educational approach is a strategic step in building a humanistic, fair, and civilized education system.

Kata Kunci

Edukasi, Al-Qur'an Hadis, Mulrikultural

Abstrak

Indonesia sebagai masyarakat multikultural menghadapi tantangan serius dalam mengelola keberagaman sosial, agama, dan budaya, khususnya dalam konteks pendidikan. Munculnya gejala intoleransi, diskriminasi, dan eksklusivisme menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai keberagaman dan keadilan sosial. Pendidikan multikultural dan inklusi dipandang sebagai pendekatan strategis untuk merespons realitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural dan inklusi dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, serta merumuskan implikasi implementatifnya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan filologis-fenomenologis diterapkan untuk menelaah teks-teks Al-Qur'an dan Hadis secara tematik serta mengaitkannya dengan realitas sosial dan praktik pendidikan kontemporer. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan sumber utama berupa Al-Qur'an, Hadis Nabi, kitab tafsir, serta literatur ilmiah relevan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis mengandung prinsip-prinsip fundamental pendidikan multikultural dan inklusi, seperti pengakuan terhadap keberagaman, persamaan derajat manusia, keadilan sosial, serta penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam melalui pengembangan paradigma keberagamaan inklusif, penghargaan terhadap perbedaan bahasa, etnis, dan kemampuan, serta penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dengan

pendekatan pendidikan multikultural dan inklusi merupakan langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang humanis, adil, dan berkeadaban.

Corresponding Author: Muhammad Fiqri Fadilah
E-mail: mfiqri09876@gmail.com



PENDAHULUAN

Pluralitas merupakan karakter inheren dalam kehidupan sosial masyarakat modern, termasuk dalam konteks kebangsaan Indonesia. Keberagaman suku, agama, bahasa, budaya, dan kondisi sosial menjadi realitas objektif yang tidak dapat dipisahkan dari identitas bangsa. Indonesia, sebagai negara dengan populasi multikultural terbesar di dunia, menghadapi dinamika sosial yang kompleks akibat interaksi antarkelompok yang semakin intens (Reba & Mataputun, 2025). Kondisi ini menuntut hadirnya sistem pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun kesadaran hidup bersama secara damai, adil, dan saling menghormati dalam keberagaman.

Dalam beberapa dekade terakhir, isu pluralitas dan keberagaman di Indonesia tidak jarang diiringi oleh munculnya ketegangan sosial, intoleransi, dan diskriminasi berbasis identitas. Berbagai laporan penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial bermuansa agama dan etnis sering kali dipicu oleh rendahnya literasi keberagaman serta lemahnya internalisasi nilai toleransi dalam sistem pendidikan. Pendidikan, dalam konteks ini, tidak dapat diposisikan secara netral, melainkan harus mengambil peran aktif dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap perbedaan sebagai keniscayaan sosial yang konstruktif, bukan sebagai ancaman (Toron, 2024).

Pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan pedagogis yang dirancang untuk merespons realitas tersebut. Secara konseptual, pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pengakuan terhadap keragaman, tetapi juga mendorong terwujudnya keadilan sosial, kesetaraan akses pendidikan, serta penghormatan terhadap martabat kemanusiaan (Hayati, 2025). Sejumlah studi kontemporer menegaskan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi signifikan dalam membangun sikap empatik, inklusif, dan demokratis pada peserta didik, terutama di masyarakat yang plural secara sosial dan kultural.

Namun demikian, praktik pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Kurikulum pendidikan sering kali belum sepenuhnya mengintegrasikan perspektif keberagaman secara substantif, melainkan masih bersifat simbolik dan normatif (Budiono, 2024). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang dominan kognitif cenderung mengabaikan dimensi afektif dan etis yang justru menjadi inti dari pendidikan multikultural. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep dan realitas implementasi di lapangan.

Dalam konteks pendidikan Islam, diskursus mengenai pendidikan multikultural dan inklusi memiliki relevansi yang sangat kuat. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengandung nilai-nilai universal tentang keadilan, persamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Al-Qur'an dan Hadis Nabi secara eksplisit maupun implisit memuat prinsip-prinsip hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam (Wafa, 2024). Oleh karena itu, pengkajian pendidikan multikultural dalam perspektif Islam menjadi penting untuk menunjukkan kompatibilitas nilai-nilai keislaman dengan prinsip pluralitas dan inklusivitas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan multikultural dalam perspektif Islam, baik dari sudut pandang normatif-teologis maupun pedagogis. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual dan deskriptif, tanpa menggali secara mendalam integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kerangka implementatif pendidikan multikultural dan inklusi. Akibatnya, wacana yang berkembang cenderung berhenti pada tataran ideal, belum sepenuhnya menjawab kebutuhan praksis pendidikan di tengah kompleksitas sosial kontemporer.

Di sisi lain, kajian tentang pendidikan inklusi, khususnya terkait penerimaan terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus sering kali dipisahkan dari diskursus pendidikan multikultural berbasis nilai keagamaan. Padahal, inklusivitas merupakan bagian integral dari prinsip multikulturalisme yang menekankan kesetaraan hak dan kesempatan bagi seluruh individu. Pemisahan

ini menyebabkan pendekatan pendidikan menjadi parsial dan kurang komprehensif dalam merespons realitas keberagaman manusia secara utuh.

Research gap penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dan inklusi dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis melalui pendekatan tafsir maudhu'i. Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara eksplisit memetakan prinsip-prinsip multikulturalisme Islam dan menerjemahkannya ke dalam kerangka implementasi pendidikan yang aplikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya normatif, tetapi juga analitis dan integratif.

Pendekatan tafsir maudhu'i dipandang relevan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk menghimpun, menganalisis, dan mensintesis ayat-ayat Al-Qur'an serta Hadis Nabi yang berkaitan dengan nilai-nilai keberagaman, keadilan, dan kemanusiaan secara tematik dan komprehensif. Pendekatan ini juga memungkinkan dialog antara teks keagamaan dan realitas sosial, sehingga nilai-nilai normatif dapat diaktualisasikan dalam konteks pendidikan modern.

Selain itu, penelitian ini juga menempatkan pendidikan inklusi sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan multikultural dalam Islam. Prinsip penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmah insāniyyah*) yang ditegaskan dalam Al-Qur'an menjadi landasan teologis bagi pengakuan hak pendidikan bagi semua individu tanpa diskriminasi. Sejalan dengan paradigma global yang dicanangkan oleh UNESCO melalui pendidikan inklusif, Islam menawarkan fondasi etis dan spiritual yang kuat dalam membangun sistem pendidikan yang adil dan berkeadaban.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural dan inklusi dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, serta merumuskan implikasi implementatifnya dalam pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam berbasis pluralitas dan inklusivitas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang pendidikan yang responsif terhadap keberagaman dan berorientasi pada keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian konseptual dan normatif terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural dan inklusi dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Studi kepustakaan dipandang relevan karena sumber data utama penelitian berupa teks-teks tertulis, baik yang bersifat primer maupun sekunder, yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah filologis-fenomenologis. Pendekatan filologis diterapkan untuk menelaah dan memahami teks-teks Al-Qur'an dan Hadis secara cermat, terutama dari aspek bahasa, konteks makna, dan pemaknaan istilah yang berkaitan dengan pluralitas, keadilan, dan kemanusiaan. Sementara itu, pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengaitkan makna teks keagamaan tersebut dengan realitas sosial dan praktik pendidikan kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural dan pendidikan inklusif.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang relevan dengan tema pendidikan multikultural dan inklusi. Adapun data sekunder mencakup kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, pendidikan inklusi, dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan rumusan masalah penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas akademik yang memadai.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan pesan-pesan substantif yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, Hadis, dan literatur ilmiah terkait. Melalui teknik ini, peneliti berupaya menggali nilai-nilai

pendidikan multikultural dan inklusi yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut secara mendalam dan terstruktur.

Sementara itu, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan pandangan para ulama, mufasir, dan cendekiawan pendidikan mengenai konsep pendidikan multikultural dan inklusi. Perbandingan ini dilakukan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta titik temu antara perspektif keislaman dan pendekatan pendidikan modern. Dengan demikian, analisis komparatif berfungsi untuk memperkuat argumentasi penelitian serta menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan integratif.

Melalui penerapan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian mampu menyajikan analisis yang sistematis, objektif, dan berbasis literatur ilmiah yang kuat, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kajian pendidikan multikultural dan inklusi dalam perspektif pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pendidikan multikultural berkaitan erat dengan dua istilah utama yang memiliki kedekatan makna dan berkembang secara berkesinambungan, yaitu Pendidikan Multietnik dan Pendidikan Multikultural. Pendidikan multietnik selama ini dikenal dalam dunia pendidikan sebagai upaya yang dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk menjembatani perbedaan antar kelompok ras dan etnis yang beragam, sekaligus sebagai sarana untuk mereduksi potensi ketegangan maupun konflik yang dapat muncul akibat perbedaan tersebut.

Sementara itu, pendidikan multikultural dipahami sebagai perluasan dari kerangka pendidikan multietnik dengan cakupan yang lebih luas. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti persoalan ras dan etnis, tetapi juga mencakup isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antarumat beragama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta berbagai bentuk keragaman lainnya. Oleh karena itu, istilah "kebudayaan" lebih banyak digunakan dibandingkan dengan istilah "rasisme", karena dinilai lebih mudah diterima oleh khalayak serta membuka ruang dialog yang lebih inklusif dalam praktik pendidikan multikultural (Umar, 2014).

Pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan suatu strategi pendidikan yang diterapkan pada seluruh mata pelajaran dengan memanfaatkan keberagaman latar belakang budaya peserta didik sebagai sumber belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan mudah dipahami. Selain itu, pendidikan multikultural berperan dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, serta menghargai pluralitas dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan multikultural memiliki dua sasaran utama, yakni tujuan antara yang berfungsi sebagai tahapan awal, serta tujuan akhir yang menjadi orientasi utama dari keseluruhan proses pendidikan tersebut.

Pendidikan Inklusi adalah salah satu upaya untuk mewujudkan pemerataan pendidikan dan memastikan tidak ada diskriminasi, sehingga anak-anak yang berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan (Sahrudin et al., 2023). Pada tingkat sekolah dasar, pendidikan inklusi menjadi fondasi penting dalam membangun suatu karakter, keterampilan, dan pengetahuan dasar siswa. Penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak (Anggraini et al., 2022).

Kebijakan dan regulasi pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung implementasi pendidikan inklusi secara efektif juga jadi tantangan. Meskipun, pemerintah telah mengeluarkan berbagai peraturan dan pedoman terkait pendidikan inklusi, implementasinya di lapangan sering kali tidak sesuai dengan harapan. Masih ada sekolah dasar yang kesulitan dalam memahami dan mengadopsi kebijakan tersebut kedalam praktik yang nyata (Lestari et al., 2022). Aspek sosial dan budaya turut memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Stigma dan diskriminasi terhadap siswa dengan kebutuhan khusus masih menjadi hambatan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Banyak masyarakat yang belum menerima keberadaan siswa dengan kebutuhan khusus sebagai bagian dari komunitas sekolah (Arifin et al., 2023).

Peningkatan kualitas pendidikan inklusif juga memerlukan peran aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, komunitas, dan organisasi non pemerintah. Partisipasi aktif ini dapat diwujudkan melalui program-program kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap pendidikan inklusif (Muslimin & Muqowim, 2021). Dukungan yang baik dan menyeluruh bisa menjadikan sekolah dasar menjadi satu tempat yang ramah bagi seluruh siswa, tanpa terkecuali.

Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Terkait

Dalam perspektif Islam, cara menyikapi persoalan-persoalan sosial perlu dipahami melalui dua dimensi yang saling melengkapi. Pertama adalah dimensi tekstual, yaitu pemahaman terhadap ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, pandangan para sahabat, serta karya-karya ulama yang mengkaji ajaran Islam secara ilmiah. Kedua adalah dimensi kontekstual, yang berkaitan dengan kondisi nyata umat, dinamika sosial, serta fenomena kehidupan yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu, sehingga membentuk citra Islam dalam praktik kehidupan bermasyarakat.

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائِيلَ لِتَعَارُفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاقُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dalam keberagaman jenis kelamin, suku, dan bangsa dengan tujuan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis antarsesama. Keberagaman tersebut bukanlah alasan untuk saling merendahkan, melainkan sarana untuk saling mengenal dan memahami.

Asbabun nuzul ayat ini diriwayatkan oleh Abu Mulaikah yang menjelaskan peristiwa Fathu Makkah, ketika Bilal bin Rabah mengumandangkan azan di atas Ka'bah. Peristiwa tersebut memunculkan reaksi sebagian orang yang masih memandang perbedaan status sosial, hingga kemudian ayat ini turun sebagai penegasan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah.

Dalam tafsir *Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penciptaan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan menjadi penegasan bahwa seluruh manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah Swt. Perbedaan suku dan bangsa bukanlah dasar keutamaan, melainkan sarana untuk mencapai tujuan *li ta'aruf*, yakni saling mengenal dan membangun hubungan kemanusiaan yang bermartabat (Shihab & Al-Misbah, 2002).

Dalam praktik pendidikan, selama ini perhatian lebih banyak diarahkan pada tiga pilar utama, yaitu penguasaan pengetahuan, pengembangan keterampilan hidup (*life skill*), dan pembentukan kepribadian peserta didik. Namun, dalam realitas masyarakat global yang semakin kompleks, ketiga pilar tersebut dinilai belum cukup. Oleh karena itu, diperlukan satu pilar tambahan yang bersifat strategis, yaitu pembelajaran untuk saling menghargai perbedaan. Pilar ini berperan penting dalam membangun relasi interpersonal dan intrapersonal yang sehat. Dalam terminologi Islam, keberagaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat disangkal, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 tentang perbedaan jenis kelamin, suku, bangsa, serta ragam pemahaman yang ada di tengah masyarakat (Ridha, 2005).

2. Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Allah Swt. berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يَقُاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرُجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبْرُوْهُمْ وَنُفْسِطُوْإِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya:

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S. Al-Muntahanah: 8)

Terkait sebab turunnya ayat tersebut, diriwayatkan oleh Al-Bukhari melalui Asma binti Abu Bakar yang menceritakan kedatangan ibunya kepadanya. Asma kemudian bertanya kepada Rasulullah

Saw. mengenai kewajiban menjalin silaturahmi dengan ibunya, dan Rasulullah menjawab bahwa hal tersebut tetap harus dilakukan. Peristiwa ini kemudian menjadi latar turunnya ayat tentang anjuran berbuat baik dan berlaku adil kepada pihak yang tidak memusuhi umat Islam (As-Suyuthi, 2018).

Selain itu, dari sahabat 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash r.a., Rasulullah Saw. bersabda bahwa termasuk dosa besar adalah seseorang mencaci kedua orang tuanya. Ketika ditanya bagaimana hal tersebut bisa terjadi, Rasulullah menjelaskan bahwa seseorang yang mencaci orang tua orang lain dapat menyebabkan orang tersebut membala dengan mencaci orang tuanya sendiri. Hadis ini menegaskan pentingnya menjaga lisan, sikap, dan etika sosial sebagai wujud penghormatan terhadap sesama (Muttafaqun 'alaih).

Pandangan Al-Qur'an tentang kemanusiaan dalam Pendidikan Inklusi

Secara umum, seorang manusia dalam al-Qur'an allah ciptakan sebagai makhluk yang dimuliakan. Dalam al-Isra'[17]: 70, Allah berfirman :

وَلَقَدْ كَرِمَنَا بَنِي آدَمَ

"Dan sungguh telah kami muliakan anak-anak adam"

Pada ayat tersebut, martabat kemanusiaan ditentukan oleh kemuliaan manusia itu sendiri, bukanlah melalui fisik ataupun kemampuan jasmani. Dalam tafsirnya *at-Tahrir wa at-Tanwir*, ibn' Ashur menyatakan bahwa kemuliaan manusia itu universal dan tidak dibatasi oleh status sosial, jenis kelamin, atau kondisi fisik seorang (Khanif, 2023).

Derajat dan kemuliaan manusia dapat diidentifikasi melalui ilmu termasuk difabel itu sendiri, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Mujadalah [58]:11:

بَرَّفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya..." (QS. Abasa: 1- 2).

Dari ayat tersebut Allah pun memberi teguran kepada Nabi Muhammad karena berpaling dari sahabatnya yang tunanetra, yaitu Abdullah ibn Ummi Maktum.

Dalam tafsir mereka, Al-Tha'labi dan al-Razi menekankan teguran ini sebagai pelurusan bahwa akses ilmu dan dakwah tidak boleh dibatasi oleh kondisi fisik. Menurut mufasir modern, seperti Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an*, peristiwa ini merupakan peringatan bagi semua orang yang menulis risalah Islam untuk tidak mengabaikan kelompok minoritas (Salamy, 2024).

Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Islam

Peneliti kontemporer seperti halnya Yusuf al-Qaradawi menekankan bahwa "pembangunan sistem pendidikan Islam yang inklusif, adil, dan humanis itu sangat penting". Pendidikan inklusif menekankan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dan bermartabat.

Pendidikan yang mencakup semua lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, didasarkan pada konsep keadilan (*al-'adl*), penghormatan terhadap martabat manusia (*karamah insaniyyah*), dan tanggung jawab sosial terhadap kelompok rentan (Taslina, 2023).

Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Cendekiawan Barat

Deklarasi Salamanca menyatakan bahwa "sekolah harus mengakomodasi semua anak, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau lainnya" (Unesco, 1994). Dilihat dari deklarasi tersebut, ada dorongan kuat dari Barat untuk memasukkan anak-anak yang tidak memenuhi syarat dalam pendidikan.

Oleh karena itu, pada suatu sisi masyarakat hendaknya memastikan bahwa setiap orang, termasuk difabel, memiliki kemampuan dasar untuk hidup bermartabat, termasuk akses terhadap pendidikan. Kemudian, membangun sistem pendidikan bukan hanya menerima keberagaman tetapi juga menghargai keberagaman dalam kurikulum dan praktik yang ada.

Implementasi Pendidikan Multikultural dan Inklusi dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan pandangan para ahli serta temuan empirik di lapangan, dapat dirumuskan empat implikasi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan dengan pendekatan multikultural, yaitu sebagai berikut.

1. Membangun paradigma inklusivitas dalam keberagaman di lingkungan sekolah

Guru memiliki peran penting sebagai penghubung antara kebijakan sekolah dan peserta didik, sekaligus sebagai agen penanaman nilai. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kesadaran dan sikap terbuka terhadap keberadaan agama lain di luar keyakinan yang dianutnya. Lingkungan sekolah hendaknya dikelola dengan meniadakan praktik maupun stigma mayoritas dan minoritas yang kerap muncul dalam dunia pendidikan. Setiap aktivitas keagamaan atau kegiatan rohani di sekolah perlu diarahkan pada penguatan nilai toleransi, saling menghormati, serta kepedulian terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

2. Menghargai keragaman bahasa di lingkungan sekolah

Sekolah merupakan ruang pertemuan bagi guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang berasal dari beragam daerah dengan latar belakang bahasa, dialek, dan logat yang berbeda. Meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dan pengantar pembelajaran, variasi gaya tutur tetap muncul dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki aturan dan budaya yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan bahasa. Keberagaman tersebut seharusnya dipandang sebagai kekayaan budaya yang memperkaya interaksi sosial, membuka ruang saling belajar, serta memperluas wawasan kebahasaan seluruh warga sekolah.

3. Menumbuhkan sikap antidisriminasi berbasis etnis

Sekolah dapat dipandang sebagai miniatur Indonesia, bahkan miniatur dunia, karena di dalamnya berkumpul peserta didik dari berbagai latar belakang etnis. Dalam konteks ini, suatu etnis dapat menjadi kelompok mayoritas di satu sekolah, namun berpotensi menjadi minoritas di sekolah lain. Oleh sebab itu, sikap prasangka dan perlakuan negatif terhadap etnis tertentu perlu dihindari. Sekolah harus membiasakan pola pergaulan yang positif serta mananamkan pemahaman bahwa keberagaman suku, bahasa, dan tradisi merupakan kekuatan bangsa. Kesadaran tersebut penting untuk menumbuhkan rasa persatuan sebagai bangsa Indonesia yang memiliki identitas bersama melalui bahasa Indonesia dan kebanggaan nasional (Rosyad & Maarif, 2020).

4. Menghargai perbedaan usia peserta didik

Setiap peserta didik mengalami proses pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis yang berbeda sesuai dengan tahapan usianya. Guru dituntut untuk memahami karakteristik perkembangan tersebut, baik dari sisi kemampuan maupun kondisi kejiwaan peserta didik. Dalam konteks sekolah sebagai ruang multikultural, para pengambil kebijakan dan seluruh warga sekolah perlu melakukan penyesuaian paradigma dan sistem pendidikan menuju pendekatan yang lebih multikultural, sehingga layanan pendidikan dapat diberikan secara adil dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dengan karakter masyarakat yang majemuk, pendidikan multikultural dinilai sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia, khususnya dalam membentuk karakter generasi bangsa yang kuat, toleran, dan berlandaskan pada pengakuan serta penghormatan terhadap perbedaan agama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural dan inklusi merupakan kebutuhan mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia yang hidup dalam realitas masyarakat plural. Keberagaman sosial, agama, budaya, bahasa, dan kondisi manusiawi bukanlah hambatan, melainkan modal sosial yang harus dikelola secara konstruktif melalui pendidikan yang berorientasi pada keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis secara substansial mengandung nilai-nilai universal yang selaras dengan prinsip pendidikan multikultural dan inklusi. Prinsip-prinsip tersebut antara lain pengakuan terhadap keberagaman sebagai kehendak Ilahi, persamaan derajat manusia tanpa diskriminasi, keadilan sosial, serta penghormatan terhadap kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya kompatibel dengan konsep multikulturalisme dan inklusivitas, tetapi juga memberikan landasan teologis dan etis yang kuat bagi pengembangannya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi pendidikan multikultural dan inklusi dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui pengembangan paradigma keberagamaan yang inklusif, penghargaan terhadap perbedaan bahasa, etnis, gender, usia, dan kemampuan, serta penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi di lingkungan pendidikan. Implementasi tersebut menuntut peran aktif pendidik, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan budaya sekolah yang adil, humanis, dan responsif terhadap keberagaman.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan integrasi antara nilai-nilai normatif Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan pendidikan multikultural dan inklusi. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadaban. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi pendidikan multikultural dan inklusi berbasis nilai-nilai Islam secara empiris di lembaga pendidikan guna memperkuat temuan konseptual yang telah dihasilkan.

BIBLIOGRAFI

- Anggraini, S. N., Rahman, A., Martono, T., Kurniawan, A. R., & Febriyani, A. N. (2022). Strategi pendidikan multikulturalisme dalam merespon paham radikalisme. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(01), 30–39.
- Arifin, F., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2023). Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(1), 198–208.
- As-Suyuthi, I. (2018). *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunya Ayat Al-Quran*. Qisthi Press.
- Budiono, B. (2024). ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Manajemen Islam*, 1(1), 61–80.
- Hayati, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Humanis Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)*, 5(5).
- Khanif, A. (2023). *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Aurat Wanita Dalam Al-Qur' An (Studi Komparatif Dalam Tafsir Al-Azhar Dan At-Tahrîr Wa At-Tanwîr)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Arzusin*, 2(6), 602–610.
- Muslimin, L. L. Y. L., & Muqowim, M. (2021). Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(3), 708–718.
- Reba, Y. A., & Mataputun, Y. (2025). *Pendidikan Multikultural (Membangun Harmoni dalam Keberagaman)*. CV Eureka Media Aksara.
- Ridha, M. R. (2005). *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim al-Masyhur Bitafsir al-Manar*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99.
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Suking, A. (2023). Pengelolaan pendidikan inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 162–179.
- Salamy, I. Z. (2024). *NASIONALISME PERSPEKTIF SAYYID QUTB DALAM TAFSIR FI ZILAL AL-QUR'AN*. FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM.
- Shihab, M. Q., & Al-Misbah, T. (2002). Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. *Jakarta: Lentera Hati*.

- Taslima, Y. (2023). *Reconciling 'best interests of the child' with the traditional Muslim law rules on child custody: Trends in the judicial decisions of Bangladesh*. Brunel University London.
- Toron, V. B. (2024). *Sosiologi Pendidikan*. CV. Ruang Tentor.
- Umar, H. N. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran dan Hadis*. Elex Media Komputindo.
- Unesco. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for action on special needs education: adopted by the World Conference on Special Needs Education; Access and Quality. Salamanca, Spain, 7-10 June 1994*. Unesco.
- Wafa, Z. (2024). Prinsip Dasar Dan Pengembangan Toleransi Intern Dan Ektern Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an. *Ad-DA'WAH*, 22(1), 51–69.